

**KELAYAKAN USAHA WARUNG HIDUP DALAM RUANGAN
UNTUK IBU RUMAH TANGGA PERKOTAAN**

Pudji Herijanto¹, Nilawati Fiernaningsih²
Politeknik Negeri Malang, Malang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi Ibu Rumah Tangga Perkotaan (IRTP) untuk menjalankan usaha Warung Hidup Dalam Ruangan (WHDR). Penelitian ini menggunakan metode survei dengan sampel terdiri dari 54 responden. Metode pengambilan data dilakukan dengan menggunakan angket, kemudian data diolah dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para IRTP sangat berpotensi untuk menjalankan usaha WHDR yang terdiri dari 7 aspek, yaitu: aspek pasar; teknis; finansial; organisasi dan sumber daya manusia; hukum; lingkungan; ekonomi dan sosial. Mengingat bahwa usaha WHDR memiliki prospek bisnis yang menjanjikan, maka disarankan agar para IRTP menjalankan usaha dengan terlebih dahulu meningkatkan penguasaan pada aspek teknis. Penelitian ini masih bersifat konseptual, sehingga perlu didukung oleh penelitian terapan agar model usaha ini bisa dimanfaatkan oleh para IRTP.

Kata Kunci : aspek usaha, IRTP, WHDR

Abstract

The purpose of this study is to describe the potential of the urban housewives to run an in-house nurseries business. Applying a survey method, the sample of this study consisted of 54 respondents. Data were collected by distributing questionnaires to the research respondents and then analyzed by descriptive statistics. The results showed that the urban housewives had the potential to run an in-house nurseries business that focused on seven aspects, i.e., the aspects of marketing, technical, financial, organizational & human resources, law, environment, and social & economy. However, they should mainly focus on the technical aspect of the business. This research is still in the phase of the conceptual study. Therefore, future studies should explore the practical study approach so that the proposed business model of the in-house nurseries can be applied by the urban housewives.

Keywords : *business aspects, in-house nurseries, urban housewives*

Pendahuluan

Keterbatasan lahan pertanian dan pekarangan di daerah perkotaan disebabkan pesatnya pembangunan yang berakibat penggunaan lahan menjadi berkurang (Sudarmo 2018; Rumahorbo dan Tanjung, 2020) Hal tersebut dikarenakan perkembangan pembangunan di perkotaan berjalan sangat cepat, khususnya pada sarana tempat tinggal berupa apartemen dan perumahan. Pembangunan ini sudah mencapai lingkungan pinggiran perkotaan dan pedesaan. Salah satu dampak yang terjadi adalah semakin sempitnya lahan terbuka di sekitar perumahan. Pembangunan perumahan tidak saja memanfaatkan tanah datar yang terbuka luas. Lahan kecil-pun sudah menjadi sasaran pembangunan perumahan dengan jumlah bangunan di bawah 10 unit rumah. Hal ini meningkatkan dampak terhadap semakin menyempitnya pekarangan rumah. Untuk unit perumahan dengan tipe 70 ke bawah, mayoritas sudah tidak memiliki halaman terbuka lagi.

Potensi pemanfaatan lahan pekarangan rumah sangat besar dampaknya bagi rumah tangga. Pemanfaatan lahan pekarangan rumah yang dikembangkan dengan warung hidup sangat berarti dampaknya bagi keluarga (Rumahorbo dan Tanjung 2020; Suhastyo 2018; Wicaksono, Widiyantono, dan Kusumaningrum 2018). Dampaknya sangat positif, kebutuhan sayur segar dan sehat untuk keluarga relatif bisa terpenuhi setiap harinya, dan secara ekonomis sangat membantu keluarga menengah ke bawah. Namun hal tersebut tidak bisa dinikmati oleh keluarga menengah ke bawah di perkotaan, sehingga diperlukan solusi baru.

Sekarang ini keluarga menengah ke bawah di kota, mayoritas tinggal di perumahan tipe 70 ke bawah. Mereka mudah untuk mendapatkan sayur segar, namun setelah jam 09.00 sayur yang ditawarkan oleh tukang sayur sudah mulai layu. Hal lain yang terjadi adalah sayur menjadi hal konsumtif yang selalu menjadi beban ekonomi keluarga.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut bisa diatasi dengan gerakan *urban farming* atau pertanian urban. Pertanian urban digalakkan karena alasan semakin sempitnya lahan di perkotaan, sementara kebutuhan pangan

makin tinggi akibat makin padatnya jumlah penduduk. (Aslichati et al., 2018). Menanam sayur di rumah minimalis dengan lahan sempit perlu teknik khusus supaya dapat menghasilkan sayur segar untuk memenuhi kebutuhan sayur keluarga. Teknik penanaman sayur dengan metode hidroponik merupakan pilihan yang tepat (Limbong et al., 2018).

Hidroponik adalah lahan budidaya pertanian tanpa menggunakan media tanah, sehingga hidroponik merupakan aktivitas pertanian yang dijalankan dengan menggunakan air sebagai medium untuk menggantikan tanah (Roidah, 2014). Penggunaan sistem hidroponik dapat digunakan pada daerah yang terbatas pasokan/sumber air yang terbatas ataupun lahan yang terbatas atau tidak terlalu luas (Sudarmo, 2018). Hidroponik merupakan metode bercocok tanam yang biasanya digunakan untuk menanam sayuran (Malau et al., 2018). Pertumbuhan tanaman dipengaruhi oleh proses fotosintesis yang ditentukan oleh keberadaan sinar matahari. Sekarang ini ditemukan teknologi lampu penerangan *Light Emitting Diode* (LED), yang dapat memancarkan cahaya yang dapat mempercepat proses fotosintesis pada tanaman. Jenis lampu yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil produksi tanaman selada adalah lampu LED dan lampu Neon (Maulana et al., 2015). Selain itu, pertumbuhan vegetatif tanaman selada terbaik adalah dengan penyinaran 2 lampu Neon dan 2 LED (Restiani, et al., 2015). Dengan demikian, dimungkinkan untuk membuat warung hidup di dalam ruangan. Jika dikaitkan dengan kondisi ibu-ibu keluarga kelas menengah ke bawah yang mayoritas tinggal di perumahan tipe 70 ke bawah hal tersebut memungkinkan para Ibu Rumah Tangga Perkotaan (IRTP) membuat Warung Hidup Dalam Ruangan (WHDR). Menanam sayuran dengan media hidroponik merupakan langkah yang tepat bagi rumah-rumah yang memiliki lahan sempit. Selain memberikan suasana yang hijau dengan hidroponik swasembada sayur untuk tiap rumah tangga dapat terwujud (Limbong, et al. 2018).

Jumaita et al (2017) menilai kelayakan usaha mebel dan Prabowo (2012) menilai kelayakan suatu usaha penggilingan plastik dengan menggunakan indikator pengukuran yang sama. Indikator yang mereka gunakan adalah

(a) aspek pasar dan pemasaran; (b) aspek manajemen dan organisasi; (c) aspek amdal; (d) aspek hukum; (e) aspek ekonomi dan sosial; (f) aspek teknis/operasi; dan (g) aspek keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan merumuskan secara konseptual: "Bagaimana deskripsi 6 aspek kelayakan usaha WHDR yang layak dilakukan oleh IRTP?"

Metodologi

Penelitian ini dilakukan di Unit Sumber Daya Pembelajaran Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang. Sampel penelitian ini adalah 54 orang yang ditentukan dengan teknik *purposive random sampling*, yaitu IRTP yang tinggal di perumahan dengan rumah tipe 70 ke bawah. Hal tersebut disesuaikan dengan sasaran penelitian yaitu IRTP kelas menengah ke bawah. Variabel yang diteliti adalah potensi usaha WHDR dengan 7 indikator sebagai berikut:

1. Aspek pasar. Penilaian aspek ini pada intinya untuk menghitung peluang pada pasar yang telah ditargetkan, atau dengan istilah lain perhitungan pasar potensial, pasar potensial efektif dan permintaan efektif dari usaha seperti disampaikan oleh. (Purnamasari dan Hendrawan 2013) dan (Nainggolan, 2017), Adapun item yang digunakan meliputi: (a) Permintaan sayur skala rumah tangga, (b) Penawaran sayur untuk rumah tangga, (c) Peluang pasar, dan (d) Pesaing.
2. Aspek teknis, dianalisis untuk memastikan apakah pembangunan proyek dan implementasi rutin bisnis secara teknis dapat dilaksanakan, begitu pula aspek teknis yang dipakai (Lutfia, Suletra, dan Fahma 2004). Adapun item analisis yang digunakan meliputi: (a) Kesiapan lokasi dan luas lahan produksi, (b) Kemampuan penyusunan peralatan produksi, (c) Pemahaman proses produksi, dan (d) Tingkat penguasaan teknologi.
3. Aspek Finansial, dengan item: (a) Ketersediaan dana untuk investasi, (b) Ketersediaan dana operasional, (c) Pendapatan. Suatu usaha sehat dikatakan apabila dapat memberikan keuntungan yang layak dan mampu memenuhi kewajiban finansialnya. Kegiatan ini dilakukan setelah aspek lain selesai dilaksanakan. Kegiatan pada aspek

finansial ini antara lain menghitung perkiraan jumlah dana yang diperlukan untuk keperluan modal awal dan untuk pengadaan harta tetap usaha (Nainggolan, 2017).

4. Aspek organisasi & sumber daya manusia (SDM,) dengan item/indikator: (a) struktur organisasi kerja, (b) hubungan kerja, (c) kemampuan kerja.
5. Aspek hukum, dengan item: (a) legalitas sebagai warga negara, (b) legalitas tempat tinggal, dan (c) legalitas dokumen usaha.
6. Aspek lingkungan, dengan item: (a) Perubahan budaya, dan (b) perubahan kesehatan masyarakat.
7. Aspek ekonomi dan sosial. Aspek ini dinilai dengan mengacu pada motivasi sosial antara lain: mengisi waktu luang, mencari pengalaman dan mengaktualisasikan diri. Motivasi ekonomi yang dominan adalah motivasi untuk menambah pendapatan keluarga, sedangkan motivasi sosial yang dominan adalah motivasi mengisi waktu luang (Ardilla, Normelani, dan Hastuti, 2015). Item yang dinilai adalah: (a) Peningkatan ekonomi keluarga, (b) Peningkatan status sosial, dan (c) Pengurangan masalah sosial.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, kemudian diolah dengan statistik deskriptif. Interpretasi hasil dilakukan per aspek bisnis, disesuaikan dengan kriteria kelayakan yang menentukan layak tidaknya dalam mendukung rencana bisnis yang dijalankan.

Hasil dan Pembahasan

Responden penelitian ini adalah dosen dan karyawan perempuan di Politeknik Negeri Malang. Mereka tinggal di sejumlah kompleks perumahan di Malang. Tipe rumah yang dihuni adalah 74% tipe 54 dan 60. Sisanya sebanyak 26% menghuni rumah tipe 45 dan 70. Potensi berwirausaha WHDR yang mereka miliki dijelaskan berdasarkan masing-masing aspek.

Aspek Pasar

Pasar yang dimaksud adalah Pasar WHDR dengan komoditas sayur organik kebutuhan sehari-hari para ibu rumah tangga perkotaan (IRTP). Pasar ini cukup unik karena penjual

dan pembelinya adalah para IRTP itu sendiri. Jadi mereka menyediakan sayur untuk dikonsumsi mereka sendiri dan atau memenuhi kebutuhan kelompok. Permintaan sayur untuk setiap harinya adalah 3 jenis sayur atau dengan berat total 1 kg, dan harga/kg nya Rp 25.000,-. Permintaan tersebut akan dipenuhi oleh para IRTP dengan memproduksi di WHDR sendiri atau saling barter dengan IRTP lain untuk yang memproduksi jenis sayur yang berbeda. Pesaing dalam pasar ini adalah para pedagang sayur. Produk yang ditawarkan terdiri dari sayur organik dan non organik. Untuk sayur yang organik, para IRTP merasakan lebih sulit untuk mendatarkannya. Jenis sayurnya pada umumnya dapat memenuhi permintaan para IRTP. Dari jumlah yang ditawarkan selalau dapat memenuhi kebutuhan IRTP. Dari aspek harga sering lebih mahal dari yang diharapkan IRTP. Kualitas sayur yang ditawarkan tidak selalu sesuai dengan yang diinginkan oleh IRTP.

Dibandingkan dengan penelitian (Purnamasari & Hendrawan 2013) dan (Nainggolan, 2017), aspek pasarnya adalah sama, namun jenis pasarnya adalah berbeda. Perbedaannya terletak pada penjual dan pembelinya. Pada pasar ini penjual sekaligus berperan sebagai pembeli, sehingga memungkinkan terjadinya pasar barter.

Aspek Teknis.

Mayoritas IRTP di dalam rumahnya masih ada tempat/area kosong dengan ukuran minimal 2 m², baik terletak pada satu lokasi ataupun terpisah dengan lebar minimal 60 cm. Artinya mereka memiliki lahan yang bisa digunakan untuk WHDR. Para IRTP memiliki kemampuan yang cukup untuk menata *plant layout* lahan lahan produksi, sehingga masih perlu untuk ditingkatkan melalui pelatihan. Penataan lahan seluas lahan 1 m² yang dimaksud adalah meliputi:

a) Penyiapan rak WHDR. Rak yang dibutuhkan adalah rak dengan ukuran panjang 1 m, lebar 1 m, dan tinggi 2,8 m. Rak ini terdiri dari 3 lantai, dimana jarak antar lantai 60 cm. Lantai dasar berada 40 cm di atas lantai. Jadi rak tersebut memiliki 4 ruang: ruang lantai dasar dengan ukuran panjang 1 m, lebar 1 m, dan tinggi 0,4 m. Kemudian ruang lantai 1, lantai 2, dan

lantai 3 dengan ukuran panjang 1 m, lebar 1 m, dan tinggi 0,6 m.

- b) Peruntukan ruang masing-masing lantai adalah sebagai berikut: lantai dasar untuk penempatan bak nutrisi, lantai 1 sampai 3 untuk lahan produksi.
- c) Penataan ruang lahan produksi adalah: pada lantai ditata 5 paralon hidroponik dengan masing-masing 5 lubang tanam. Jarak penempatan paralon adalah dari tepi kanan dan kiri 10 cm, dengan jarak antar paralon adalah 20 cm.
- d) Pada plafon diatur lampau LED dengan posisi persis di atas paralon hidroponik. Jadi di plafon akan ada 5 baris lampu LED yang berfungsi menggantikan sinar matahari untuk membantu proses fotosintesis.
- e) Di atas plafon lantai 3 ditempatkan *power supply* listrik dan tandon distribusi air nutrisi. Tandon distribusi diisi dari bak nutrisi di lantai dasar dengan menggunakan pompa akuarium. Air nutrisi dari tandon akan didistribusikan ke paralon pada lantai tanam di lantai 3 melalui lubang input di masing-masing paralon. Lubang output nutrisi pada paralon di lantai 3 dihubungkan dengan selang ke lubang input nutrisi paralon di lantai 2. Selanjutnya lubang output nutrisi pada paralon di lantai 2 dihubungkan dengan selang ke lubang input nutrisi paralon di lantai 1. Terakhir lubang output nutrisi pada paralon di lantai 1 dihubungkan dengan selang ke lubang input bak nutrisi di lantai dasar.
- f) Aliran air nutrisi ke paralon yang berfungsi untuk menyiram sekaligus memberi nutrisi tidak diperlukan sepanjang waktu. Oleh karena itu hidupnya pompa diatur sesuai dengan kebutuhan waktu pemberian nutrisi, oleh karena itu pada *power supply* listrik yang untuk pompa dipasang *timer*. Demikian juga untuk aliran listrik untuk lampu LED yang peninarannya dibutuhkan 8 jam/hari juga dipasang *timer* dengan 8 jam *on* dan 16 jam *off*.

Proses Produksi. Berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan dalam bidang produksi, hanya seperempat IRTP yang memiliki kemampuan dasar menanam sayur, sejak menyemai benih hingga panen. IRTP yang mampu menanam sayur dengan teknik

hidroponik juga hanya mendekati seperempatnya. Jadi hanya seperempat IRTP yang memiliki keterampilan dasar memproduksi sayur organik untuk WHDR. Jumlah tersebut juga menunjukkan ITRP yang memahami teknik hidroponik untuk menanam sayur organik. IRTP yang memahami teknologi pemanfaatan lampu LED untuk menanam sayur hidroponik tidak mencapai 10%nya. Jadi IRTP yang menguasai aspek teknis WHDR untuk memproduksi sayur organik hanya mendekati seperempatnya. Perhitungan hasil produksi WHDR-IRTTP adalah sebagai berikut: dari poin b.1 diketahui bahwa responden memiliki lahan minimal 2 m². Dengan lahan berukuran 1m², jika menggunakan sistem susun 3 lantai, mereka akan mampu memproduksi sayur sebanyak sebagai berikut:

a) Untuk satu lantai dengan jarak tanam 20 cm, dengan batas pinggir 10 cm, dapat menampung 25 tanaman. Jadi, untuk 3 lantai akan memiliki 75 titik tanam atau menghasilkan 75 batang sayur. Berat sayur hidroponik per batang setelah 30 hari tanam rata-rata 125 gram. Jadi tiap kg akan berisi 8 batang sayur. Dengan demikian WHDR dengan 3 lantai dapat memenuhi kebutuhan sayur untuk 9,37 hari. Jadi dengan memiliki lahan 2 m² WHDR dapat memenuhi kebutuhan sayur selama 18,74 hari.

b) Kapasitas produksi tersebut bisa ditingkatkan, antara lain dengan memperpendek jarak tanam. Misal yang tadinya 1 meter untuk 5 titik, ditingkatkan menjadi 8 titik tanam. Kemungkinan dengan jarak tanam yang lebih pendek akan berpengaruh terhadap tingkat perkembangan sayur, namun kemungkinan tidak berpengaruh banyak. Dengan 1 paralon untuk 8 titik tanam, berarti tiap lantai akan menghasilkan 40 tanaman. Untuk 3 lantai menjadi 120 tanaman, dan untuk lahan 2 m² WHDR menghasilkan 240 batang sayur dan dapat memenuhi kebutuhan sayur selama 30 hari.

Poin-poin analisis tersebut sesuai dengan yang digunakan oleh Lutfia, Suletra, dan Fahma (2004). Hasilnya memenuhi untuk menganalisis aspek teknis WHDR. Jadi dapat dikatakan bahwa proses dan hasil analisis penelitian ini mendukung penelitian Lutfia, Suletra, dan Fahma (2004).

Aspek Finansial

Responden yang mampu mengalokasikan dana Rp 2,5 juta untuk membuka usaha WHDR (untuk investasi) adalah sebanyak 41%. Kemudian yang betul-betul tidak mampu adalah sebanyak 18%, yang mampu mengalokasikan dana minimal Rp 750 ribu untuk operasional usaha sebanyak 41%, dan yang tidak mampu sebanyak 12%. Biaya investasi untuk WHDR Ukuran 1 x 1 x 2 m, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Investasi WHDR *)

Kebutuhan	Q	Satuan	@ Rp (000)	Total Rp (000)
Stop kontak timer	2	buah	85	170,0
Pipa hidroponik 2,5"1m10 lubang	15	batang	70	1.050,0
LED Strip 5 m 12v	4	gulung	100	400,0
Adaptor 12v3A	1	buah	35	35,0
Bak Nutrisi	1	buah	40	40,0
Power supply 3 lubang	1	buah	6,5	6,5
Kabel listrik 5 m	5	buah	4,5	22,5
Selang plastik	15	meter	2,5	37,5
Rak 3 lantai (1 x 1 x 2,8 m)	1	buah	1.000	1.000,0
Jumlah Investasi				2.761,5

Sumber: Data Primer diolah, 2018

*) Ukuran 1 x 1 x 2,8 m

Mengacu pada pembahasan proses produksi dengan mengelola luas lahan tanam 2 m², dengan 8 titik tanam per paralon, per bulan menghasilkan 240 batang sayur. Tiap kg sayur berisi sekitar 8 batang, dengan demikian tiap bulan menghasilkan 30 kg sayur. Harga pasar sayur per kg adalah rata-rata Rp 25.000,-. Dengan demikian penghasilan kotor per bulan adalah sekitar Rp 750.000,-. Jadi, secara finansial usaha ini bisa menutup biaya operasional. Dengan demikian dapat diartikan bahwa dengan menjalankan usaha ini para IRTP dapat memenuhi kebutuhan sayur segar secara mandiri. Langkah langkah dalam menganalisis kelayakan finansial ini sama dengan yang digunakan oleh Nainggolan (2017), untuk menganalisis kelayakan usaha UMKM sepatu dan sandal di Bogor.

Aspek Organisasi & SDM

Dalam mengoperasikan WHDR, para IRTP paling banyak menggantungkan pada bantuan suami. Kemudian menggantungkan kepada pihak lain seperti pembantu rumah tangga. Urutan berikutnya adalah tergantung pada bantuan orang-tua. Sedangkan yang menggantungkan bantuan kepada anak adalah yang paling sedikit. Hubungan kerja yang mereka lakukan dalam menjalankan WHDR adalah hubungan kekeluargaan.

Aspek Hukum

Legalitas sebagai warga negara, sebanyak 63% responden memiliki KTP sesuai dengan alamat tempat tinggal. Kemudian 82% responden tinggal di rumah sendiri. Jika WHDR diorientasikan hanya untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, kondisi dimana memiliki KTP tidak sesuai dengan alamat tempat tinggal tidak akan menimbulkan permasalahan yang berarti. Demikian juga jika hanya diorientasikan untuk usaha secara informal. Namun jika usaha ini akan diformalkan, misal dibentuk koperasi WHDR. Responden yang memiliki KTP tidak sesuai dengan alamat domisili bisa menimbulkan permasalahan yang cukup berarti. Mereka kemungkinan tidak bisa ikut terlibat, jika koperasi itu menggunakan nama dengan membatasi wilayah dimana mereka tinggal.

Aspek Lingkungan

Mayoritas IRTP menilai bahwa WHDR berpengaruh terhadap kebiasaan dalam memenuhi kebutuhan sayur keluarga. Para IRTP mayoritas juga menilai bahwa WHDR berpengaruh terhadap kebiasaan pemenuhan kebutuhan sayur di lingkungan tempat tinggal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan adanya WHDR akan berpengaruh baik terhadap keluarga maupun masyarakat terhadap kebiasaan atau budaya dalam memenuhi kebutuhan sayur. Penilaian lain dari para IRTP adalah bahwa WHDR berpengaruh terhadap kesehatan keluarga dan kesehatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka.

Aspek Ekonomi dan Sosial

Para IRTP mayoritas menyetujui bahwa WHDR akan berpengaruh terhadap peningkatan kondisi ekonomi keluarga, dikarenakan dengan memiliki WHDR mereka

dapat memenuhi kebutuhan sayur dengan lebih murah. WHDR tidak begitu diyakini akan berpengaruh terhadap status sosial para IRTP. Para IRTP lebih meyakini bahwa WHDR akan mengurangi permasalahan sosial. Hal ini senada dengan motivasi wanita pekerja di IKRT di Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin. (Ardilla, Normelani, dan Hastuti, 2015).

Kesimpulan

Secara konseptual usaha WHDR untuk IRTP layak untuk dijalankan para IRTP. Hal ini dikarenakan WHDR banyak memberikan manfaat dan secara operasional tidak membutuhkan banyak waktu dan usaha ini bisa dilakukan di dalam rumah mereka. Untuk memulainya yang paling penting untuk dipersiapkan adalah menguasai aspek teknis.

Bagi IRTP yang masih belum memiliki pengalaman, sebaiknya mencoba yang paling sederhana. Coba dengan satu batang paralon dan dipasang di dinding tembok rumah bagian depan (di luar) tetapi yang terlindungi dari hujan. Sistem kerjanya gunakan yang masih manual, seperti menanam di pot. Tanamlah kangkung, jika belum memiliki net-pot, gunakan gelas bekas kemasan air minum, dengan bawahnya diberi lubang-lubang. Media yang digunakan cukup dengan 2 lembar tisu yang dilipat, ditutupkan pada dasar gelas yang telah diberi lubang-lubang. Letakkan 8 - 10 biji kangkung, kemudian paralon hidroponik diisi air biasa, sampai tisunya basah. Dalam 3 hari sudah mulai tumbuh.

Penelitian ini menunjang untuk pengembangan konsep kewirausahaan, khususnya untuk kewirausahaan sosial. Mengingat penelitian ini masih dalam tataran konsep awal, maka masih perlu untuk diteliti lebih lanjut, minimal pada tataran uji konsep. Dengan demikian akan diperoleh bukti empiris yang akan sangat mendukung untuk penerapan konsep ini nantinya.

Daftar Referensi

- Ardilla, F., Normelani, E. H., Karunia, P. (2015). Motivasi Wanita Pekerja Di Industri Kecil Dan Rumah Tangga (Ikrt) Kain Sasirangan Kelurahan Seberang Masjid Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 2(5), 1-14.
- Aslichati, L., Silawati, T., Hartari, A., Priono, M. (2018). Pengembangan Urban Farming Di Rw07 Bukit Indah. *Proseeding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka*. 1(1), 245-50.
- Jumaita J., Jahriza. J., Setiawan. 2017. Analisis Kelayakan Pengembangan Industri Mebel Maha Karya Di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. *JOM Fekon* 4(1), 714-27.
- Limbong, A., Marlina, N., Dewi, A, P, P., Purwaningdyah, M. M., Siti S., & Mohammad P. R., (2018). Membangun Kemandirian Masyarakat Berswasasemabada. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka* 1, 54-60.
- Lutfia, N., Suletra, I, W., & Fahma, F. (2004). Analisa Kelayakan Pabrik Neon Elektronik (NE) Sukoharjo. *Performa: Media Ilmiah Teknik Industri*, 3(1),19-27.
- Malau, A. G., Adisti Y., Haholongan, S., & Elliaki G. (2018). Meningkatkan Keterampilan Bercocok Tanam Dengan Metode Hidroponik Di Kelurahan Mukakuning, Kota Batam. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka*. Universitas Terbuka.
- Maulana, R., Abdul, H., Yusuf H., & Musthofa, L. (2015). Rancang Bangun Plant Factory Untuk Pertumbuhan Tanaman Sawi Hijau (Brassica Rapa Var. Parachinensis) Dengan Menggunakan Light Emitting Diode Merah Dan Biru. *Jurnal Keteknikan Pertanian Tropis Dan Biosistem*, 3(3), 382-90.
- Nainggolan, O, V, B. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) Sepatu Dan Sandal Di Bogor. *Jurnal Bina Akuntansi*, 4(Juli), 101-49.
- Prabowo, H. (2012). Kelayakan Investasi Perluasan Pabrik Penggilingan Plastik Pd Xyz. *Binus Business Review* 3, 2(9), 803-18.
- Purnamasari, D., & Bambang, H. (2013). Analisis Kelayakan Bisnis Usaha Roti Ceriwis Sebagai Oleh-Oleh Khas Kota Batam. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 3(1), 83-87.
- Restiani, A, G., Triyono, S., Tusi, A., & Zahab, R. (2015). The Effect of Lamp Types on the Growth and Production of Lettuce Grown in an Indoor Hydroponic System. *Jurnal Teknik Pertanian Lampung* 4(3), 219-26.
- Roidah, I. S. (2014). Pemanfaatan Lahan Dengan Menggunakan Sistem Hidroponik. *Jurnal Universitas Tulungagung Bonorowo*, 1(2), 43-50.
- Rumahorbo, B, T., & Rosye H. R. T. (2020). Penyuluhan dan Pelatihan Pemanfaatan Pekarangan Sebagai Apotik Hidup Dan Warung Hidup Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Kampung Yabemadistrik Elelim Kabupaten Yalimo Papua. *Jurnal Pengabdian Papua*, 4(1), 33-37.
- Sudarmo, A. P. (2018). Pemanfaatan Pertanian Secara Hidroponik Untuk Mengatasi Keterbatasan Lahan Pertanian Di Daerah Perkotaan. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka*, 1-8.
- Suhastyo, A. A. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan lahan Pekarangan Untuk Budidaya Sayur Organik *Media Agrosains*, 4(Desember), 24-29.
- Wicaksono, I, A., Didik, W., & Arta, K. (2018). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Tangga Wanita Tani Untuk Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo. *Jurnal Riset Agribisnis & Peternakan*, 3(1), 13-21.